

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Tri Kaya Parisudha Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas VI Gugus II Kecamatan Klungkung

I Gusti Ayu Komang Lili Absari

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
lilyabsari93@gmail.com

Abstract

The issue of low motivation and learning outcomes in IPAS among sixth-grade students highlights the need for the implementation of an effective and character-based learning model, one of which is the Guided Inquiry model oriented towards Tri Kaya Parisudha. This study aims to determine the influence of the Guided Inquiry Learning Model oriented toward Tri Kaya Parisudha on motivation and IPAS learning outcomes of sixth-grade students in Cluster II of Klungkung District. This is a quasi-experimental study with a population consisting of all sixth-grade students in Cluster II of Klungkung District, totaling 196 students. The sample was selected using a random sampling technique. The sample of this study consisted of two classes: 33 students from SD Negeri 2 Akah as the experimental group and 32 students from SD Negeri 2 Semarapura Kangin as the control group. The research procedure involved three stages: preparation, implementation, and final phase of the experiment. Data were analyzed using MANOVA statistical testing. The results showed that: (1) there was a significant difference in learning motivation between students who followed the Guided Inquiry Learning Model oriented toward Tri Kaya Parisudha and those who followed conventional learning methods, with $F = 143,864$ and $P < 0,05$; (2) there was a significant difference in IPAS learning outcomes between students taught using the Guided Inquiry Learning Model oriented toward Tri Kaya Parisudha and those taught using conventional methods, with $F = 21,490$ and $P < 0,05$; (3) the implementation of the Guided Inquiry Learning Model oriented toward Tri Kaya Parisudha significantly influenced both motivation and IPAS learning outcomes of sixth-grade students in Cluster II of Klungkung District, with $F = 74,030$ and $P < 0,05$.

Keywords: Guided Inquiry; Tri Kaya Parisudha; Learning Motivation; Learning Outcomes

Abstrak

Permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas VI mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang efektif dan bernilai karakter, seperti Inkuiri Terbimbing Berorientasi Tri Kaya Parisudha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Tri Kaya Parisudha terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Kelas VI Gugus II kecamatan Klungkung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian semu dengan populasi seluruh siswa kelas VI Gugus II Kecamatan Klungkung yang berjumlah 196 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling*. Sampel dari penelitian ini berjumlah 65 siswa, antara lain 33 siswa di SD Negeri 2 Akah sebagai kelas eksperimen dan 32 siswa di SD Negeri 2 Semarapura Kangin sebagai kelas kontrol. Terdapat tiga tahapan dalam prosedur penelitian ini, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir eksperimen. Data dianalisis menggunakan uji statistik MANOVA. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model

pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi *tri kaya parisudha* dan siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional dengan nilai $F= 143,864$ dan $P<0,05$. (2) terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD yang menunjukkan nilai $F= 21,490$ dan $P<0,05$. (3) Terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Klungkung dengan nilai $F= 74,030$ dan $P<0,05$.

Kata Kunci: Inkuiri Terbimbing; Tri Kaya Parisudha; Motivasi Belajar; Hasil Belajar

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan setiap individu. Lebih dari sekadar mengajarkan teori dan keterampilan, pendidikan bertujuan untuk membantu setiap peserta didik menggali dan mengembangkan potensinya secara menyeluruh.

Bukan hanya kecerdasan intelektual yang dikejar, tetapi juga pembentukan moral dan karakter yang kuat agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas. Pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar di dalam kelas yang unggul secara akademik, namun juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, sistem pembelajaran harus terus beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman agar mampu mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan dengan keyakinan dan kompetensi yang kuat. Pembelajaran adalah interaksi antara pengajar dengan pelajar dan apa yang dipelajari (Novi & Johar, 2023).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga interaksi aktif antara siswa, lingkungan, serta sumber belajar yang tersedia. Dalam pendidikan dasar, pembelajaran yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka saat ini yaitu pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, menumbuhkan motivasi, berpikir kritis, kreatif dan berkarakter.

Selain itu, menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang memerlukan kegiatan aktif siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS yang dilaksanakan secara aktif akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran, akan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran IPAS dan sebaliknya. Di Sekolah Dasar (SD), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk membangun pemahaman siswa tentang dunia di sekitar.

Melalui IPAS, siswa tidak hanya belajar tentang fenomena alam, tetapi juga bagaimana kehidupan sosial saling berkaitan dengan lingkungan. Mata pelajaran ini menggabungkan konsep dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS), sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa. Dalam prosesnya, pembelajaran IPAS tidak sekadar memberikan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Proses pembelajaran IPAS menekankan pada pendekatan berbasis inkuiri, eksplorasi, dan pembelajaran kontekstual. Siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep-konsep ilmiah melalui pengamatan, eksperimen sederhana, diskusi kelompok, serta analisis fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari *Program for International Student Assessment (PISA)*, menunjukkan skor literasi sains Indonesia turun 13 poin. Skor literasi sains siswa pada tahun 2018 adalah 396 sedangkan pada tahun 2022 skor literasi sains Indonesia adalah 383. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sains di Indonesia. Penurunan skor ini bisa menjadi indikasi bahwa model atau metode pembelajaran sains yang diterapkan belum optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai kemungkinan faktor eksternal lain, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi awal pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Gugus II, Kecamatan Klungkung, memberikan gambaran awal tentang bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. Secara umum, materi yang diajarkan sudah sesuai dengan kurikulum, dan guru berperan aktif dalam menyampaikan materi serta berupaya memastikan siswa memahami konsep-konsep dasar IPAS. Namun, observasi ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sekaligus peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Beberapa permasalahan yang terjadi di Gugus II Kecamatan Klungkung antara lain, (1) Siswa cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar, tidak menunjukkan ketertarikan yang cukup, dan hasil belajarnya pun sering kali tidak memuaskan. Fenomena ini dapat diamati dalam situasi kelas, seperti (a) minimnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, yang terlihat dari sedikitnya pertanyaan atau tanggapan yang diajukan kepada guru, serta (b) rendahnya perhatian siswa terhadap materi yang sedang diajarkan, sehingga memengaruhi pemahaman dan keterlibatan dalam pembelajaran. (2) Tidak kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Siswa lebih banyak asyik dengan kegiatan sendiri, seperti mengobrol dengan teman sebangku, mengganggu teman lain dengan melempari kertas, dan banyaknya siswa yang izin ke toilet dengan alasan buang air. (3) Siswa sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (4) Siswa belajar hanya menggunakan buku yang diberikan oleh sekolah, (5) Hasil belajar semester sebelumnya, hanya 53% siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal (75), sementara sisanya masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang menggunakan metode ilmiah dalam menyelesaikan masalah. Selama kegiatan belajar siswa akan dibimbing dengan berpedoman pada sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari enam langkah, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) merencanakan dan melaksanakan penyelidikan sederhana, (4) pengumpulan data, (5) pembuktian hipotesis, dan (6) mengkomunikasikan langkah-langkah dan hasil penyelidikan. Kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing ini berorientasi *Tri Kaya Parisudha* yang mengacu pada tiga aspek utama dalam ajaran Hindu, yaitu *Kayika Parisudha* (perbuatan yang baik), *Wacika Parisudha* (perkataan yang baik), dan

Manacika Parisudha (pikiran yang baik). Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis tetapi juga diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik serta memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam proses belajar.

Selain itu, model inkuiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Terlebih lagi, pemilihan model pembelajaran inkuiri jenis inkuiri terbimbing sangat tepat digunakan pada siswa SD karena siswa tingkat SD masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi *Tri Kaya Parisudha* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperbaiki hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Klungkung.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan *Posttest-only Control Group Design*. Pemilihan desain ini mengingat peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar antara kelas (kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah penelitian dilakukan, dan bukan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar kedua kelompok. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VI di SD Gugus II Kecamatan Klungkung, yang berjumlah 196 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini disebut sebagai teknik *sampling*. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil dua kelas secara acak. Pengambilan dua kelas secara acak dilakukan setelah melakukan uji kesetaraan terhadap seluruh kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan yang dilakukan menggunakan uji analisis varians anava satu jalur (ANAVA, A) bantuan IBM SPSS *Statistics 23.0.1.0 for windows* dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka kelas tersebut setara. Sampel penelitian berjumlah 65 siswa, yang terdiri atas 33 siswa SD Negeri 2 Akah sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa SD Negeri 2 Semarapura Kangin sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini, terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar IPAS. Karena ada dua jenis data yang diperlukan, dilakukan beberapa metode pengumpulan data. Data motivasi belajar siswa diperoleh melalui kuesioner motivasi belajar berbentuk pernyataan dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang dipilih. Hasil belajar IPAS diperoleh melalui tes yaitu *posttes*. Tes kemampuan hasil belajar IPAS siswa kelas VI berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data terhadap setiap variabel disebut dengan instrumen. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner dan tes. Instrumen beserta kisi-kisinya dibuat oleh peneliti untuk diuji oleh *judges*. Setelah instrumen dinyatakan relevan, barulah instrumen dapat digunakan. Uji prasyarat analisis data melakukan pengujian asumsi untuk mengetahui bahwa data yang tersedia dapat dianalisis dengan parametrik atau tidak. Berkaitan dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji korelasi antar variabel terikat. Jika uji prasyarat sudah terpenuhi, maka dilakukan pengujian hipotesis untuk menganalisis apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis menggunakan uji MANOVA dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil Dan Pembahasan

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil kuesioner motivasi dan tes hasil belajar IPAS siswa. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha*, 2) motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, 3) Hasil belajar IPAS siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha*, dan 4) Hasil belajar IPAS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Dilakukan perhitungan untuk mencari *mean*, median, modus, standar deviasi, *range*, dan varians di tiap-tiap kelompok data. Rekapitulasi perhitungan keempat data, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS

Statistik	A ₁		A ₂	
	Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂
Jumlah subjek	33	33	32	32
Mean	121,969	82,060	105,781	72,156
Median	122	83	104,50	72,5
Modus	120	90	99,00	80,00
Standar Deviasi	4,74661	9,19218	6,07339	7,96812
Varians	22,530	84,496	36,886	63,491
Rentangan	18	37	20	34
Skor Minimum	111	63	97	53
Skor Maksimum	129	100	117	87
Jumlah	4025	2708	3385	2309

Sumber: Pengolahan Data

Keterangan:

A₂ = Model konvensional

A₁ = Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha*

Y₁ = Motivasi belajar siswa

Y₂ = Hasil belajar IPAS

Motivasi belajar pada kelas eksperimen diukur dengan menggunakan angket sebanyak 30 butir pernyataan dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Setelah dilakukan analisis terhadap data motivasi belajar, diperoleh skor maksimal 129 skor minimal 111 rentangan 18 rata-rata 121,97 standar deviasi 4,747 modus 120 dan median 122. Angket yang sama digunakan pada kelas kontrol dengan jumlah siswa kelas kontrol adalah 32 siswa. Diperoleh skor maksimal 117 skor minimal 97 rentangan 20 rata-rata 105,78 standar deviasi 6,073 modus 99 dan median 104,50. Perolehan data mengenai motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil belajar diukur dengan menggunakan tes objektif sebanyak 20 butir pertanyaan untuk kelas eksperimen berjumlah 33 siswa dan kelas kontrol berjumlah 32 siswa. Setelah dilakukan analisis terhadap data tes hasil belajar, pada kelas eksperimen diperoleh skor maksimal 100 skor minimal 63 rentangan 37 rata-rata 82,06 standar deviasi 9,19 modus 90 dan median 82. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil skor maksimal 87 skor minimal 53 rentangan 34; rata-rata 72,15 standar deviasi 7,96 modus 80 dan median 72,5.

Perolehan data mengenai hasil belajar IPAS tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil belajar IPAS yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan deskripsi hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan kelas

eksperimen dengan perlakuan menggunakan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* memiliki motivasi dan hasil belajar IPAS yang lebih baik daripada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum melaksanakan uji hipotesis. Terdapat beberapa persyaratan analisis yang harus dipenuhi, meliputi, 1) uji normalitas sebaran data, 2) uji homogenitas varians, dan 3) uji korelasi antar variabel terikat.

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada empat kelompok data dalam penelitian ini, yaitu 1) kelompok data motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha*, 2) kelompok data motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 3) kelompok data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha*, dan 4) kelompok data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov* pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal, demikian juga sebaliknya. Pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS-25.00 *for windows*. Nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada data statistik skor motivasi belajar siswa untuk kelompok eksperimen dan kontrol nilai signifikansi sebesar 0,200 dan 0,200 sedangkan untuk data statistik nilai hasil belajar IPAS kelompok eksperimen nilai signifikansi sebesar 0,096 dan kelompok kontrol adalah sebesar 0,149.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik keempat kelompok data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, semua sebaran data motivasi belajar dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI SD sudah berdistribusi normal. Uji homogenitas varians menggunakan bantuan program SPSS-25 *for windows* pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Levene's dan uji Box's M* lebih besar dari 0,05, maka data memiliki *matriks varians* yang sama atau homogen, demikian juga sebaliknya.

Perolehan nilai *Box's M* sebesar 2,050 dengan signifikansi 0,577, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa semua data skor motivasi belajar dan hasil belajar IPAS memiliki varians-kovarian yang homogen karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel terikat dalam penelitian, yaitu motivasi belajar dan hasil belajar IPAS. Meskipun keduanya merupakan variabel dependen, pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat motivasi belajar siswa dengan pencapaian hasil belajarnya.

Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Pearson Product Moment* karena data dari kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi ($r=0,083$) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang moderat antara motivasi dan hasil belajar. Ini berarti ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi dan hasil belajar, tetapi tidak sempurna. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi, semakin tinggi hasil yang diperoleh, meskipun ada faktor lain yang juga memengaruhi hasil belajar.

Nilai signifikansi (*sig.2-tailed*) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,01 menunjukkan korelasi sangat signifikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$). Jumlah subjek penelitian adalah 65 siswa (seluruh data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sudah ideal untuk uji korelasi dengan *Pearson*. Mengacu pada hasil

uji normalitas, uji homogenitas, dan uji korelasi dengan taraf signifikansi 0,05, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis. Terdapat tiga hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini, meliputi:

Hipotesis 1 menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD. Berikut disajikan deskripsi umum tentang motivasi belajar di masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2. Deskripsi Uji Hipotesis 1

Sumber	Variabel Terikat	JK	Df	RJK	F	Sig.
Antar	Motivasi Belajar	4257,562 ^a	1	4257,562	143,864	0,000
Dalam	Motivasi Belajar	1864,438	63	29,594		
Total	Motivasi Belajar	6122,000	64			

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 143,864 dengan signifikansi 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil daripada α sehingga F signifikan. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD.

Jadi, berdasarkan hasil uji hipotesis 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setiani et al., (2022) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan Setiani et al., (2022) memberikan dukungan kuat khususnya dalam hal efektivitas model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani berpendapat, yang tentu sangat relevan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Perbedaan penting terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Jika penelitian oleh Setiani et al., (2022) menyoroti keaktifan belajar secara umum, penelitian ini lebih menitikberatkan motivasi dan hasil belajar. Walaupun demikian, secara tidak langsung, motivasi akan menjadi titik awal terpicunya keaktifan siswa.

Keaktifan siswa akan menjadi jembatan menuju hasil belajar yang optimal. Selain itu, model yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* sehingga menjadikan pembelajaran ini tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga membangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai lokal budaya Bali. Pengujian hipotesis 2 menyatakan terdapat perbedaan Hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD. Berikut disajikan deskripsi umum tentang hasil belajar di masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Deskripsi Uji Hipotesis 2

Sumber	Variabel Terikat	JK	Df	RJK	F	Sig.
Antar	Hasil Belajar IPAS	1593,687 ^b	1	1593,687	21,490	0,000
Dalam	Hasil Belajar IPAS	4672,098	63	74,160		
Total	Hasil Belajar IPAS	6265,785	64			

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 21,490 dengan signifikansi 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil daripada α sehingga F signifikan. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD.

Jadi, berdasarkan hasil uji hipotesis 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati et al., (2019) berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Macam-macam Gaya.

Penelitian oleh Purwati et al., (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi macam-macam gaya. Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dari rata-rata 46,4 menjadi 82,133 setelah perlakuan dengan nilai t_{hitung} sebesar 24,913 yang jauh melebihi t_{tabel} sebesar 1,699. Penelitian lainnya oleh Faizah et al., (2019) juga menguatkan efektivitas model inkuiri terbimbing, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan berbasis STEM, yang menghasilkan perbedaan signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen (rata-rata 73,48) dan kelas kontrol (rata-rata 48,21). Nilai t_{hitung} sebesar 5,485 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,069 pada taraf kepercayaan 95%.

Penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal budaya Bali yaitu *Tri Kaya Parisudha* ke dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan demikian, peneliti ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran model pembelajaran kontekstual berbasis budaya, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pengujian hipotesis 3 menyatakan secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa. Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui MANOVA.

Keputusan diambil dengan mengacu pada nilai F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*. Kriteria pengujianya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPAS siswa yang belajar dengan kedua model pembelajaran tersebut,

dilakukan analisis menggunakan Manova dengan bantuan *SPSS 25.00 For Windows*. Kriteria pengujian adalah jika harga *F Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* lebih besar dari *f* tabel atau memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Rangkuman analisis menggunakan Manova disajikan pada Tabel 04.

Tabel 4. Deskripsi Uji Hipotesis 3

Effect	Statistik	F	Sig.
Pembelajaran	<i>Pillai's Trace</i>	74,030 ^b	0,000
	<i>Wilks' Lambda</i>	74,030 ^b	0,000
	<i>Hotelling's Trace</i>	74,030 ^b	0,000
	<i>Roy's Largest Root</i>	74,030 ^b	0,000

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *F* untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* sebesar 74,030 dengan nilai signifikansi 0,000. Apabila ditetapkan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi jauh lebih kecil dari pada α sehingga *F* signifikan. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD.

Jadi, berdasarkan hasil uji hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD. Temuan ini didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Chintya Dewi et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi *Peer Instruction* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Laju Reaksi.

Pada penelitian oleh Chintya Dewi et al., menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing integrasi *peer instruction* pada materi laju reaksi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 8,4%. Berdasarkan data dari penelitian ini, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata hasil pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas eksperimen 66% dengan kriteria kritis sedangkan kelas kontrol sebesar 58.75% dengan kriteria cukup kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran kimia pada materi laju reaksi di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing integrasi *peer instruction* lebih bagus dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian lainnya oleh Hani Nur Azizah et al., (2016) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Energi Bunyi, menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan. Hasil uji perbedaan dua rata-rata postes kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kontrol memiliki Sig. (2- tailed) 0.000.

Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan siswa menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat, lalu mengambil keputusan atau

menyelesaikan masalah dengan logis. Di dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan ini sangat penting karena membuat siswa lebih terlibat, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan pengolah pengetahuan.

Ketika siswa dilatih untuk berpikir kritis, misalnya melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa tidak sekadar menghafal materi. Siswa diajak bereksplorasi, bertanya, meneliti, dan menyimpulkan sendiri. Proses ini membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang bermakna dan menantang. Hal ini dapat memunculkan motivasi intrinsik karena siswa merasa tertantang dan tertarik untuk terus belajar. motivasi yang kuat ini akhirnya berdampak positif pada hasil belajar siswa. Siswa yang termotivasi cenderung lebih tekun, percaya diri, dan lebih siap menghadapi tantangan dalam belajar. oleh karena itu, berpikir kritis, motivasi belajar dan hasil belajar saling berkaitan dan saling menguatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil, antara lain, (1) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dengan skor rata-rata sebesar 121,97 dengan *standard* deviasi 4,747 dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 105,78 dan *standard* deviasi 6,073 pada siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Klungkung. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* dengan skor rata-rata sebesar 82,06 dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 72,15 dengan nilai $F= 21,490$ dan $P<0,05$ pada siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Klungkung. (3) Terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi *Tri Kaya Parisudha* terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD Gugus II Kecamatan Klungkung dengan nilai $F= 74,030$ dan $P<0,05$.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dewi, C., Utami, L., & Octarya, Z. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi Peer Instruction terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Laju Reaksi. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 196-204.
- Hani, N., Asep, & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1)
- Novi, M., & Johar, A. (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Bayumas: Rizquna.
- Purnawati, L., & Damayani, A. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Macam-Macam Gaya. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 2(1), 64-72.
- Salma, F., Distrik, W., & Wahyudi, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Buku Siswa Berbasis Pendekatan Terpadu STEM Terhadap Hasil Belajar. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) FKIP UM Metro*, 7(1), 15-27.
- Sugiyono, D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, M. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiani, T., Supangat, & Pravitasari, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School*, 1(1) 1-10.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003)*. Bandung: Fokus Media.